



KEBUTUHAN PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NOVEL 2191 HARI DI BANDUNG KARYA HANASYA: HIERARKI MASLOW

Yazid¹, Sri Pamungkas², Bakti Sutopo³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: yaziedputra841@gmail.com¹, sripamungkas18@gmail.com²,
bktsutopo@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan yang diperjuangkan tokoh Serana, Rema, dan Rama serta proses pemenuhan kebutuhan yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh dalam novel 2191 Hari di Bandung karya Hanasya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel 2191 Hari di Bandung karya Hanasya, sedangkan data berupa dialog, narasi, tindakan, dan peristiwa yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat dengan membaca novel secara berulang, mencatat data yang relevan, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan lima tingkatan kebutuhan Maslow. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Serana, Rema, dan Rama memperjuangkan lima kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Proses pemenuhan maupun ketidakpuasan kebutuhan tersebut memengaruhi kondisi psikologis tokoh yang tampak melalui kecemasan, kesepian, kebahagiaan, ketenangan, kepercayaan diri, dan dorongan untuk berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, respons emosional, dan perkembangan diri tokoh.

Kata Kunci: psikologi sastra, hierarki kebutuhan, Abraham Maslow, 2191 Hari di Bandung.

ABSTRACT

This study aims to describe the needs advocated by the characters Serana, Rema, and Rama, as well as the process of fulfilling those needs that influences the characters' psychological states in Hanasya's novel 2191 Days in Bandung. This study employs a descriptive qualitative method using a literary psychology approach. The data source for this study is Hanasya's novel 2191 Days in Bandung, while the data consists of dialogues, narratives, actions, and events related to the characters' psychological needs. Data collection was conducted through literature review and the read-and-note technique, which involved reading the novel repeatedly, noting relevant data, and then classifying it based on Maslow's five levels of needs. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the characters Serana, Rema, and Rama strive to fulfill five needs: physiological needs, safety, love and belonging, esteem, and self-actualization. The process of fulfilling or failing to fulfill these needs influences the characters' psychological states, which are manifested through anxiety, loneliness, happiness, calmness, self-confidence, and the drive to grow. The results of the study indicate that psychological needs play a significant role in shaping the characters' behavior, emotional responses, and personal development.

Keywords: literary psychology, hierarchy of needs, Abraham Maslow, 2191 Days in Bandung.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang mampu menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia secara mendalam. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan rangkaian cerita, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional, kebutuhan, konflik, harapan, dan perjuangan tokoh dalam menghadapi kehidupannya. Sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas karena lahir dari proses pemikiran pengarang terhadap kehidupan sosial dan psikologis manusia (Ratna, 2015). Penggambaran kehidupan tersebut membuat karya sastra dapat menjadi ruang refleksi bagi pembaca untuk memahami berbagai persoalan manusia, termasuk kebutuhan yang mendorong seseorang bertindak, mengambil keputusan, membangun hubungan dengan orang lain, serta mengembangkan dirinya.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ruang luas dalam menggambarkan kehidupan manusia adalah novel. Novel menghadirkan cerita yang relatif panjang sehingga pengarang memiliki kesempatan untuk mengembangkan tokoh, konflik, hubungan antartokoh, dan perubahan kondisi psikologis secara lebih mendalam. Nurgiyantoro, (2018) menjelaskan bahwa novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan. Unsur tersebut memungkinkan pengarang menghadirkan tokoh dengan karakter, latar belakang, permasalahan, dan perkembangan yang kompleks. Melalui perjalanan tokoh, pembaca dapat melihat berbagai persoalan kehidupan yang tidak hanya berkaitan dengan peristiwa luar, tetapi juga dengan kondisi batin tokoh. Oleh sebab itu, tokoh dalam novel menjadi salah satu unsur penting untuk memahami bagaimana manusia menghadapi persoalan dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya.

Untuk memahami kondisi batin tokoh secara lebih mendalam, psikologi sastra dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang relevan. Psikologi sastra merupakan kajian yang memanfaatkan konsep dan prinsip psikologi untuk memahami aspek kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra. Aspek tersebut dapat berupa emosi, sikap, perilaku, motivasi, konflik internal, serta berbagai persoalan psikologis yang dialami tokoh (Kasnadi & Sutejo, 2010). Minderop, (2010) juga menjelaskan bahwa psikologi sastra menghubungkan psikologi dengan sastra sehingga karya sastra dapat dipahami melalui proses mental, perasaan, dan perilaku yang ditampilkan di dalamnya. Pendekatan ini menjadi penting karena tokoh tidak hanya dipandang sebagai pelaku cerita, tetapi sebagai individu yang memiliki kebutuhan, dorongan, perasaan, dan konflik yang memengaruhi tindakannya.

Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan untuk mengkaji kebutuhan dan motivasi tokoh adalah teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Maslow, (1943) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun berdasarkan tingkat prioritas, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kebutuhan penghargaan (*esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupan, seperti makanan, minuman, istirahat, dan kebutuhan fisik lainnya. Kebutuhan rasa aman berkaitan dengan

perlindungan, kestabilan, ketertiban, serta kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Selanjutnya, kebutuhan cinta dan rasa memiliki berkaitan dengan hubungan sosial, kasih sayang, penerimaan, dan keinginan untuk memiliki hubungan yang bermakna. Kebutuhan penghargaan berkaitan dengan kepercayaan diri, kemampuan, pengakuan, dan penghormatan, sedangkan aktualisasi diri berkaitan dengan usaha individu untuk mengembangkan potensi dan mencapai dirinya secara optimal.

Teori Maslow tidak hanya menjelaskan jenis kebutuhan manusia, tetapi juga menjelaskan proses pemenuhan kebutuhan dan kaitannya dengan perkembangan psikologis. Maslow, (1943) menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki berdasarkan tingkat prioritasnya. Ia juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terus memiliki kebutuhan baru sepanjang kehidupannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan yang dirasakan belum tercukupi. Pemenuhan kebutuhan pada tingkat tertentu dapat mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, sedangkan kebutuhan yang mengalami hambatan dapat menjadi sumber ketegangan, konflik, atau permasalahan psikologis.

Dalam *Motivation and Personality*, Maslow, (1954) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar memiliki hubungan dengan perkembangan kepribadian yang sehat. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan frustrasi, kecemasan, rasa tidak aman, dan menghambat perkembangan psikologis. Sebaliknya, pemenuhan kebutuhan dapat membantu individu berkembang menuju kondisi psikologis yang lebih baik. Maslow juga membedakan kebutuhan kekurangan (*deficiency needs*) yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta penghargaan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth needs*) yang diwujudkan melalui aktualisasi diri. Carducci, (2020) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa hierarki kebutuhan berfungsi sebagai pendorong individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Penerapan teori Maslow dalam kajian sastra menjadi semakin menarik karena pemenuhan kebutuhan tokoh tidak selalu berlangsung secara sederhana dan berurutan. Tokoh dalam karya sastra dapat mengalami pemenuhan sekaligus ketidakpuasan terhadap kebutuhan tertentu. Lingkungan sosial, kondisi keluarga, hubungan interpersonal, pengalaman masa lalu, serta konflik internal dapat memengaruhi kemampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Virginia (2022) menunjukkan bahwa karakter dalam novel dapat mengalami ketidakteraturan dalam pemenuhan kebutuhan karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan konflik internal. Novianti (2025) juga menegaskan bahwa teori Maslow perlu diterapkan secara kontekstual karena tokoh fiksi dapat menghadapi situasi yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan tidak selalu mengikuti urutan hierarkis.

Persoalan mengenai kebutuhan dan perkembangan psikologis tersebut terdapat dalam novel *2191 Hari di Bandung* karya Hanasya. Novel ini menghadirkan perjalanan kehidupan tokoh Serana, Rema, dan Rama yang dipenuhi berbagai persoalan hubungan interpersonal, penantian, kehilangan, harapan, tanggung jawab, serta konflik batin. Ketiga tokoh memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi kehidupan sehingga kebutuhan yang mereka perjuangkan dan cara mereka memenuhi kebutuhan

tersebut juga menunjukkan dinamika yang berbeda. Serana dihadapkan pada pengalaman kehilangan, trauma, dan pencarian makna hidup. Rema berusaha menghadapi keterbatasan kondisi kesehatan sekaligus mempertahankan hubungan yang bermakna, sedangkan Rama menghadapi konflik batin, tanggung jawab, dan berbagai keputusan dalam kehidupannya.

Kedua tersebut memperlihatkan adanya persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan tokoh. Hal yang penting untuk dikaji adalah bagaimana kebutuhan tersebut diperjuangkan, bagaimana proses pemenuhannya berlangsung, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi psikologis tokoh. Ketika kebutuhan dasar dan rasa aman tidak terpenuhi secara optimal, tokoh dapat mengalami kecemasan, ketidakstabilan, dan kesulitan menghadapi persoalan. Sementara itu, hambatan dalam pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki dapat menimbulkan kesepian, kehilangan, dan konflik emosional. Kebutuhan penghargaan yang tidak terpenuhi dapat berkaitan dengan keraguan terhadap diri sendiri, sedangkan proses menuju aktualisasi diri dapat memperlihatkan usaha tokoh dalam menerima diri, mengembangkan potensi, dan menemukan makna kehidupannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori Maslow telah banyak digunakan untuk mengkaji kebutuhan psikologis tokoh dalam karya sastra. Ameliya et al., (2025) menemukan bahwa tokoh dalam novel *Gravitasi Matahari* mengalami proses pemenuhan kebutuhan berdasarkan hierarki Maslow dengan kebutuhan cinta dan rasa memiliki sebagai kebutuhan yang dominan. Indriani et al., (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan hubungan interpersonal dapat membantu tokoh memenuhi kebutuhan psikologis hingga menuju penghargaan dan aktualisasi diri. Kurrotuain et al., (2024) menemukan bahwa kegagalan dalam hubungan cinta dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta menimbulkan kehilangan, kesepian, dan ketidakstabilan emosional. Sementara itu, Aisyah Nur Shahara et al., (2024) menunjukkan bahwa trauma keluarga dan kurangnya dukungan sosial dapat menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis, sedangkan dukungan emosional dapat membantu tokoh bergerak menuju pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi.

Penelitian Naomi, (2020) juga memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan Maslow dapat muncul dengan intensitas yang berbeda pada setiap tokoh. Tokoh Enong lebih dominan dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri melalui perjuangan hidup, sedangkan Ikal lebih banyak menunjukkan pemenuhan kebutuhan cinta dan dukungan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman setiap tokoh dalam memenuhi kebutuhan tidak selalu sama. Perbedaan kondisi kehidupan dan hubungan sosial dapat menghasilkan bentuk perjuangan dan perkembangan psikologis yang berbeda.

Meskipun penelitian mengenai hierarki kebutuhan Maslow dalam karya sastra telah dilakukan dengan berbagai objek dan fokus, masih terdapat ruang penelitian terhadap novel-novel Indonesia kontemporer. Berdasarkan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas kebutuhan psikologis tokoh Serana, Rema, dan Rama dalam novel *2191 Hari di Bandung* karya Hanasya berdasarkan lima tingkatan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian

sebelumnya juga lebih banyak memusatkan perhatian pada satu tokoh atau kebutuhan tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji tiga tokoh sekaligus dengan melihat keseluruhan tingkatan kebutuhan. Selain mengidentifikasi kebutuhan yang diperjuangkan, penelitian ini juga menghubungkan proses pemenuhan maupun ketidakpuasan kebutuhan dengan perkembangan psikologis tokoh.

Celah penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kajian terhadap *2191 Hari di Bandung*. Ketiga tokoh dalam novel memiliki pengalaman psikologis yang kompleks sehingga dapat memperlihatkan bahwa kebutuhan manusia tidak selalu dapat dipenuhi secara mudah. Perjuangan memenuhi kebutuhan dapat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain, kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu, serta keputusan yang diambil tokoh. Proses tersebut dapat menghasilkan perubahan pada emosi, perilaku, kepercayaan diri, penerimaan diri, dan cara tokoh menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, penelitian terhadap kebutuhan psikologis ketiga tokoh menjadi penting untuk melihat hubungan antara kebutuhan, motivasi, konflik, dan perkembangan psikologis yang dibangun pengarang dalam novel.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya mengidentifikasi lima kebutuhan berdasarkan teori Maslow, tetapi juga pada pemahaman mengenai dampak pemenuhan kebutuhan terhadap kehidupan psikologis tokoh. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman dapat menjadi dasar bagi kestabilan psikologis, sedangkan pemenuhan kebutuhan cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri dapat berkaitan dengan perkembangan hubungan sosial, kepercayaan diri, penerimaan diri, serta pencapaian potensi. Sebaliknya, kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menjadi sumber konflik dan tekanan psikologis. Melalui perspektif tersebut, tokoh Serana, Rema, dan Rama dapat dipahami sebagai representasi manusia yang terus berusaha memenuhi kebutuhan dan menghadapi berbagai hambatan dalam proses perkembangan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kebutuhan psikologis tokoh Serana, Rema, dan Rama dalam novel *2191 Hari di Bandung* karya Hanasya berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu kebutuhan yang diperjuangkan oleh Serana, Rema, dan Rama berdasarkan lima tingkatan kebutuhan Maslow serta proses pemenuhan kebutuhan yang memengaruhi kondisi psikologis ketiga tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Objek penelitian berupa novel *2191 Hari di Bandung* karya Hanasya yang diterbitkan oleh Romancious pada tahun 2025. Penelitian berfokus pada kebutuhan psikologis tokoh Serana, Rema, dan Rama berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, narasi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan kebutuhan psikologis serta proses pemenuhannya. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan data berdasarkan konteks yang ditemukan dalam novel (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk menemukan data yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis tokoh, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan lima tingkatan kebutuhan Maslow. Sumber pendukung berupa buku teori, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat analisis. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pemilihan, pengelompokan, dan penafsiran data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mengelompokkannya berdasarkan tingkat kebutuhan Maslow. Data kemudian disajikan secara deskriptif dengan menghubungkan temuan dalam novel dengan teori Maslow untuk mengidentifikasi kebutuhan yang diperjuangkan serta proses pemenuhannya dan pengaruhnya terhadap kondisi psikologis Serana, Rema, dan Rama. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap hubungan antara data penelitian dan teori yang digunakan. Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan secara berulang serta pengecekan kesesuaian data dengan teori dan konteks novel (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan temuan mengenai kebutuhan psikologis yang diperjuangkan tokoh Serana, Rema, dan Rama serta proses pemenuhan kebutuhan yang memengaruhi kondisi psikologis mereka dalam novel *2191 Hari di Bandung* karya Hanasya. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog, narasi, tindakan, dan peristiwa dalam novel, ditemukan lima bentuk kebutuhan berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki kebutuhan yang berbeda dalam proses pemenuhannya dan mengalami perubahan kondisi psikologis sesuai dengan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut. Hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan mengaitkan temuan data dengan konsep hierarki kebutuhan Maslow serta penelitian relevan untuk memperkuat interpretasi terhadap dinamika psikologis tokoh.

Kebutuhan yang Diperjuangkan Tokoh dalam Novel *2191 Hari di Bandung* Karya Hanasya Berdasarkan Hierarki Maslow

Kebutuhan Fisiologis

Upaya tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan kondisi fisiknya. Hal tersebut tampak pada pernyataan Serana,

“tapi ini udah sore, Pa. Serana habis bantu Bu Dewi di toko bunganya” (Hanasya, 2025:14).

Aktivitas tersebut menunjukkan usaha Serana memenuhi kebutuhan dasar melalui kegiatan sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan menjadi bagian dari upaya mempertahankan keberlangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan fisiknya.

Kebutuhan Rasa Aman

Tokoh menunjukkan keinginan untuk memperoleh perlindungan dan kepastian, baik secara fisik maupun emosional. Serana berusaha menghindari konflik dengan ayahnya melalui pernyataan,

“Sakit, Pa! Serana baru selesai bantuin Pak Retno. Serana nggak ke mana-mana...” (Hanasya, 2025:20).

Pernyataan tersebut menunjukkan kecemasan Serana terhadap kemungkinan kemarahan ayahnya. Penjelasan yang diberikan menjadi usaha untuk menghindari konflik dan memperoleh ketenangan dalam lingkungan keluarga.

Kebutuhan Kasih Sayang

Hubungan interpersonal menjadi aspek penting dalam kehidupan tokoh. Serana mengungkapkan,

“ternyata setelah satu tahun mengenal Rema, hidup gue nggak sesepi dulu lagi. Gue berharap dia selalu ada di Bandung” (Hanasya, 2025:91).

Kehadiran Rema mengurangi kesepian Serana dan menunjukkan adanya keterikatan emosional. Keinginan agar Rema tetap berada di Bandung memperlihatkan bahwa hubungan tersebut memiliki arti penting bagi kehidupan Serana.

Kebutuhan Penghargaan

Tokoh berusaha memperoleh pengakuan terhadap perasaan dan keberadaan dirinya. Rema menyatakan,

“Lo tau kan, Ram? Seberapa cinta gue ke Serana? Cinta gue habis di Serana” (Hanasya, 2025:197).

Pengungkapan tersebut menunjukkan keberanian Rema menyatakan perasaannya secara terbuka. Hal tersebut juga memperlihatkan usaha Rema untuk menegaskan perasaan dan pilihan yang dianggap penting bagi dirinya.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tokoh menunjukkan dorongan untuk mengembangkan potensi dan mencapai tujuan hidup. Serana menyatakan, “

gue mau, gue bisa masuk ke salah satu universitas terbaik yang ada di Bandung” (Hanasya, 2025:86–87).

Pernyataan tersebut menunjukkan dorongan Serana mengembangkan kemampuan melalui pendidikan. Keinginan tersebut menjadi bentuk usaha mencapai cita-cita dan mewujudkan potensi dirinya.

Proses Pemenuhan Kebutuhan yang Memengaruhi Psikologis Tokoh dalam Novel 2191 Hari di Bandung Karya Hanasya

Proses Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

Proses pemenuhan tampak melalui pemenuhan kebutuhan makanan dan kesehatan. Pada kutipan berikut memperlihatkan Serana memperoleh makanan setelah menyelesaikan pekerjaan, melalui pernyataan,

“Serana ini ada sedikit makanan buat kamu. Kamu bisa pulang sekarang” (Hanasya, 2025:18).

Pemenuhan makanan menunjukkan terpenuhinya kebutuhan dasar Serana setelah bekerja. Kondisi tersebut memberikan kenyamanan dan membantu menciptakan perasaan lebih tenang secara psikologis.

Proses Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman

Pada kebutuhan rasa aman, data berikut menunjukkan bahwa penerimaan Rema membuat Serana merasa lebih aman secara psikologis. Ungkapan

“Terima kasih, Rema untuk tidak memandanguku sebagai perempuan yang buruk” (Hanasya, 2025:39).

Penerimaan tersebut membantu mengurangi kekhawatiran Serana terhadap penilaian negatif. Pemenuhan rasa aman secara emosional membuat Serana merasa diterima dan lebih nyaman dalam hubungan dengan Rema.

Proses Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

Pada kebutuhan kasih sayang, data berikut menunjukkan bahwa pertemuan dengan Serana memberikan kebahagiaan bagi Rema. Pernyataannya,

“Gue bisa ketemu lu di Bandung dan itu salah satu kebahagiaan dari Tuhan ... gue bahagia” (Hanasya, 2025:71).

Pertemuan dengan Serana memenuhi kebutuhan emosional Rema dan menimbulkan perasaan bahagia. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal menjadi sumber kenyamanan dan kebahagiaan bagi tokoh.

Proses Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan

Pada kebutuhan penghargaan, data berikut menunjukkan bahwa penantian Serana terhadap Rema berkaitan dengan penghargaan terhadap hubungan yang telah dibangun. Pernyataan

“Senang bisa mengenalmu di Bandung, Rema. Setelah 6 tahun, gue masih menunggu kedatangan lu di Bandung” (Hanasya, 2025:128).

Penantian tersebut menunjukkan penghargaan Serana terhadap hubungan yang telah dibangun. Keteguhan tersebut turut memberikan motivasi bagi Serana untuk bertahan meskipun menghadapi ketidakpastian dalam waktu yang panjang.

Proses Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Pada kebutuhan aktualisasi diri, data berikut menunjukkan Serana mengembangkan potensi melalui pekerjaan dan usaha yang dimilikinya, sebagaimana terlihat dalam kutipan,

“Perempuan itu duduk di kursi meja kerjanya sembari mengecek beberapa pekerjaan di laptop miliknya, pekerjaan di kantor dan rekapan penghasilan toko bunga miliknya hari ini” (Hanasya, 2025:140).

Aktivitas tersebut menunjukkan kemandirian dan kemampuan Serana dalam mengembangkan potensi dirinya. Proses tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan kepuasan karena mampu menjalankan tanggung jawab melalui kemampuan sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Serana, Rema, dan Rama dalam novel *2191 Hari di Bandung* karya Hanasya memperjuangkan lima kebutuhan berdasarkan hierarki Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tersebut tampak melalui dialog, tindakan, dan pengalaman tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Proses pemenuhan maupun ketidakpuasan kebutuhan turut memengaruhi kondisi psikologis tokoh, yang terlihat melalui munculnya kecemasan, kesepian, kebahagiaan, ketenangan, kepercayaan diri, serta dorongan untuk berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, respons emosional, dan perkembangan diri tokoh.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian psikologi sastra dengan menggunakan objek karya sastra yang berbeda atau teori psikologi lainnya sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan pembaca sebagai referensi dalam memahami penerapan hierarki kebutuhan Maslow serta dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nur Shahara, Ranfa Kinanti, & Eva Dwi Kurniwan. (2024). Analisis Kebutuhan Hierarki Abraham Maslow Terhadap Tokoh Rebecca Pada Novel *Dear Nathan-Hello Salma* Karya Erisca Febriani. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 229–242. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.312>
- Ameliya, W. D., Atmaja, L. K., Hakim, M., Lisdayanti, S., Maslow, A., Manusia, K., & Utama, T. (2025). *Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Gravitasi Matahari Karya Kadek Pingetania*. 8, 7011–7018.
- Carducci, B. J. (2020). Maslow's Hierarchy of Needs. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch45>
- Indriani, D. F., Aswandikari, A., & Qodri, M. S. (2022). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2190–2201. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.901>
- Kasnadi, & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Teori dan Praktik*. Pustaka Felicha.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Brothers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Naomi. (2020). *Hirarki Kebutuhan pada Tokoh Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Karya Andrea Hirata*. 2, 1–9.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.